

**PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENYELAMATKAN PESERTA DIDIK DALAM  
KETERPURUKAN GLOBALISASI**

**Luncana Faridhoh Sasmito**

**Universitas Tunas Pembangunan Surakarta**

**Uca.luncana@gmail.com**

**081249786996**

**ABSTRAK**

Perkembangan jaman sekarang mengarah ke era globalisasi membuat pendidikan menjadi terombang-ambing dalam ketidak pastian. Pendidikan yang keras tertanam sejak jaman pendidikan era terdahulu menanamkan beberapa dampak buruk bagi peserta didik. Setiap masuk jenjang sekolah lebih tinggi, selalu ada perpeloncoan. Masa orientasi peserta didik yang bertujuan menjadikan peserta didik tau dan lebih mengenal lingkungan sekolah di salah gunakan menjadi kearogansian dari senioritas.

Pendidikan moral perlu di tanamkan dalam Pendidikan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter dapat mencegah terjadinya kebobrokan moral yang terjadi saat ini. Banyak sekali contoh insiden yang terjadi di lingkup Pendidikan yang seharusnya tidak pantas terjadi. Pendidikan karakter berdasar oleh Pendidikan agama yang di tanamkan sejak dini di keluarga juga. Anak yang sudah memiliki benteng Pendidikan karakter akan lebih mudah di arahkan dan anak akan tau dengan persis mana yang baik dan mana yang benar.

Kasus demi kasus membongkar tentang rendahnya moral peserta didik jaman sekarang yang jauh dari Pendidikan karakter yang sesuai. Penggalakan peningkatan kurikulum dari KTSP menjadi k13 adalah salah satu cara untuk memasukan Pendidikan karakter ke dalam Pendidikan dan keseharian anak sejak dini. Langkah pembaharuan ini untuk mencegah generasi yang semakin tidak terkendali karena era globalisasi. Dampak positif dan negative selalu beriringan dalam langkah setiap manusia, karena itulah mengapa selalu di lakukan peningkatan dalam Pendidikan.

## **Pendidikan Karakter Untuk Menyelamatkan Peserta Didik Dalam Keterpurukan Globalisasi (Luncana Faridhoh Sasmito)**

Langkah demi langkah dilakukan untuk menyokong kehidupan yang lebih bermartabat dan meninggalkan cara hidup yang tanpa moral.

*Keyword: Pendidikan karakter, era globalisasi, destruktif*

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan tidak bisa jauh dari kurikulum dalam penyokong dan dasar dari pembelajaran. Kurikulum Indonesia terus dikembangkan, pengembangan kurikulum sendiri adalah bertujuan untuk memajukan pendidikan. Perubahan kurikulum pendidikan nasional adalah pada tahun 1984 (Kurikulum 1984) dengan adanya istilah GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), lalu pada tahun 1994 (Kurikulum 1994) yang selanjutnya direvisi pada tahun 1997, dan kurikulum 2004 (Kurikulum 2004) atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selanjutnya direvisi lagi pada tahun 2006 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai sekarang ini (Tahun Pelajaran 2012-2013).

Perubahan kurikulum bukan tanpa alasan, semua itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Masuk dalam pendidikan saat ini di selipkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menguatkan moral peserta didik. Carter (2011: VII) menyatakan: “*Character can mean one of two things: 1) that which someone really is-their nature as formed by habit or, 2) the expression of a person’s of a unique individually*”. Carter memaparkan bahwa karakter bisa diartikan dua hal yakni 1) seseorang benar terbentuk melalui kebiasaan atau, 2) ekspresi keunikan seseorang secara individu. Banyak kasus yang sudah sering didengar mengenai kemerosotan moral. Merosotnya pendidikan saat ini tidak tanpa sebab, banyak faktor mempengaruhi kemerosotan pendidikan. Banyak masalah muncul dalam dunia pendidikan, bisa berasal dari peserta didik maupun pendidik.

Beberapa faktor yang wajib diketahui mengapa terjadi kemerosotan pendidikan karakter adalah mengapa hal itu bisa terjadi. Faktor internal yang mempengaruhi kehidupan peserta didik adalah alasan utama. Faktor eksternal yang muncul dari masyarakat adalah faktor pendukung. Kasus dijumpai terbanyak pada anak usia dini dan remaja dimana peserta didik dalam fase imitasi yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat. Masuknya pendidikan karakter menjadi gebrakan yang digadang-gadang bisa menjadi solusi dalam pemecahan masalah ini. Ada 18 pendidikan karakter yang selalu di masukan dalam pembelajaran.

Kemendiknas (2010a: 9-10) lebih lanjut menetapkan 18 nilai-nilai budaya karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak melalui proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah: a) Religius, b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat/ komunikatif, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli sosial, dan r) tanggung jawab. Program pendidikan karakter di sekolah perlu dirancang guna melahirkan peradaban baru yang mengutamakan persaudaraan dalam kebersamaan yang melibatkan keragaman. Zamroni (2010: 20) menyatakan: “*true character education is the hinge upon which academic excellence, personal achievement, and true citizenship dependency*.” Zamroni menyatakan bahwa pendidikan karakter sejati adalah tergantung dari keunggulan akademik, pencapaian individu, dan masyarakat yang sesungguhnya.

Pendidikan karakter menjadi focus saat ini untuk mengentaskan peserta didik dari pergaulan bebas di jaman sekarang. Era globalisasi membawa dampak positif juga membawa dampak

## **Pendidikan Karakter Untuk Menyelamatkan Peserta Didik Dalam Keterpurukan Globalisasi (Luncana Faridhoh Sasmito)**

negative. Dunia pendidikan mendapat banyak sumbangsih dari era globalisasi. Namun, tidak menutup kemungkinan semakin luas peserta didik mengetahui dunia, maka semua informasi dari berbagai belahan dunia juga masuk tanpa saringan yang baik. Disinilah peran pendidikan karakter untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penyerap informasi yang tanpa batas.

Peserta didik harus di beri wawasan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Hal baik dapat diambil untuk kehidupan selanjutnya, dan peserta didik harus bijak dengan menyaring hal yang tidak baik untuk dirinya sendiri. Banyak konten dewasa yang dimana belum pantas untuk diserap peserta didik seusia mereka. Disinilah peran pendidikan karakter poin religious harus ditanamkan. Dasra dari semua pendidikan karakter.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bohlin (2005: 159) mengungkapkan: *Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament.* Dapat dijelaskan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antara setiap orang. Karakter tidak hanya yang terlihat pada penampilan luar, namun juga ke dalam, dalam yang diartikan kepribadian dalam diri seseorang. Karakter harus bisa mendukung pembelajaran peserta didik untuk modal kehidupan ke depan.

Banyak kasus berorientasi pada rendahnya pendidikan karakter. Rendahnya pendidikan karakter peserta didik bisa di contohkan dalam beberapa kasus kecil seperti mencontek, tawuran dan sex bebas. Kita tidak bisa menutup mata dengan kasus seperti ini. Tindakan tegas harus di lakukan demi menyelamatkan peserta didik. Peserta didik tau akan semua hal menyimpang bukan tanpa media.

Media saat ini menjadi jembatan peserta didik untuk melihat dunia luar. Jendela dunia bukan lagi hanya buku, namun sudah berbentuk audio visual yang bisa langsung memberikan contoh secara langsung. Era globalisasi membawa dampak baik yang di ikuti dampak buruk. Kemajuan teknologi membawa kita melangkah terlalu jauh. Kebijakan menjadi kunci utama dalam kehidupan sekarang.

Peserta didik yang masih dalam tahap imitasi di usia dini menjadi rawan penyimpangan. Perkembangan kognitif menurut Piaget (Santrock: 2007: 243-259) anak ada empat tahapan yaitu: sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan

## **Pendidikan Karakter Untuk Menyelamatkan Peserta Didik Dalam Keterpurukan Globalisasi (Luncana Faridhoh Sasmito)**

operasional formal (11 tahun-dewasa), maka peserta didik kelas IV umumnya berumur 10-11 tahun sehingga mereka berada pada tahapan operasional konkret. Tahap operasional konkret merupakan usia yang sangat baik untuk membentuk kemampuan berfikir peserta didik, karena pada tahap ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada masa ini peserta didik memiliki dorongan untuk berprestasi dan mencapai kesuksesan. Usia anak sekolah dasar yang harusnya menjadi dasar atau calon pemimpin Negara adalah usia rawan akan banyak penyimpangan.

Menelaah dari pendidikan karakter yang sudah di paparkan, pendidikan karakter yang di amsukan dalam pendidikan sekolah harus memiliki tujuan. Mulyasa (2011: 9) memaparkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Merujuk dari tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang mulia dimana ingin membawa peserta didik pada nilai-nilai kehidupan yang baik dan dianggap penting dalam nilai, norma dan moral dalam kesehariannya. Mengikuti pemaparan dari tujuan karakter diatas, dimaksudkan bahwa peserta didik harus kembali pada karakter nya.

Pembentukan karakter yang utama terjadi pada peserta didik sejak lahir berada dalam lingkungan keluarga. Orangtua pasti menginginkan anak nya menjadi anak yang berhasil dan sukses. Namun karena ada nya faktor penghambat yang muncul seiring dengan majunya era globalisasi menjadikan peserta didik tersandung dan terjatuh. Peserta didik yang sudah tersandung kasus tertent pasti akan mendapatkan kesulitan untuk hidup ke depan.

Keputus an dari peserta didik bisa menjerumuskan mereka semakin dalam apabila tanpa bimbingan. Disinilah pendidikan karakter dan penguatan dari orang terdekat menjadi semangat dan secerch sinar untuk masa depan peserta didik. Pendampingan pada peserta didik tidak luput dari pihak sekolah yang lebih banyak brsama peserta didik. 8 jam pembelajaran diharapkan bisa mengajak peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter pda diri mereka. Penanaman pendidikan karakter tidak instan. Semua mealui proses yang cukup lama dan berliku.

Pemilihan pendidikan karakter dalam pembelajaran harus selektif. Sesuai dengam pembelajaran yang diambil, pendidikan karakter sedikit demi sedikit di masukan. Peserta didik tidak akan merasakan karena pendidikan karakter sudah menjadi sebh kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan tertanam dan dilakukan setiap hari dan berulang kali. Itulah cara penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah tombak utama pada pendidikan saat ini. Perubahan kurikulum untuk memperbaiki pendidikan pastinya sudah di pertimbangkan dengn baik demi kebaikan peserta didik. Karakter peserta didik terkikis oleh perubahan dunia menjadi era globalisasi menjadikan kita terhubung dengan ebrbagai belahan dunia secara langsung. Media menjadi hal yang tidak asing bagi pserta didik dalam pembelajaran. Salah kaprah mengenai penyalahgunaan media menjadi asal mula atau akar dari kemerosotan moral peserta didik. Peserta didik yang tersandung dalam berbagai kasus harus tetap di damping demi kebaikan peserta didik kedepan

## **Pendidikan Karakter Untuk Menyelamatkan Peserta Didik Dalam Keterpurukan Globalisasi (Luncana Faridhoh Sasmito)**

nya.demi keberhasilan pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter di sematkan dalam pembelajaran setiap harinya. Pembiasaan ini yang akan mengena pada peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bohlin, E.R. (2005). *Teaching character education through literature*. New York: RoutledgeFalmer.
- Carter, S.C. (2011). *One purpose: how great school culture from strong chaeacter*. Thousand Oak: Corwin A Sage Company.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Luncana f.s.2014.” *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn Turus Kediri*. Tesis. Universitas negeri yogyakarta
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Chicago: Brown & Benchmark
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zamroni. (2010). *The role of school in the development of students character*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.